

BAB 1

PEMBAHASAN

1.1. Latar Belakang

Indeks Risiko Bencana/IRB BNPB, (2024) menyebutkan bahwa terdapat 12 jenis ancaman bencana di Indonesia dan tidak ada kabupaten dan kota yang bebas dari ancaman bencana. Hal tersebut sesuai dengan kondisi negara Indonesia yang merupakan negara rawan terjadi bencana. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana dari tahun 2018-2025 menunjukkan bahwa kejadian bencana meningkat sebesar 8,2% dan juga jumlah korban jiwa bencana mengalami kenaikan sebesar 192%. Berdasarkan sebaran kejadian bencana per provinsi maka bencana paling banyak terjadi di Jawa Tengah (552 kejadian), Jawa Barat (335 kejadian), Jawa Timur (248 kejadian), Sulawesi Selatan (80 kejadian) dan Aceh (70 kejadian) (BNPB, 2024).

Berdasarkan data kejadian gempa bumi di Indonesia tahun 1980 hingga 2024 yang dianalisis oleh Badan Geologi, sebanyak 12-15 % kejadian gempa bumi dunia terjadi di wilayah Indonesia. Tragedi gempa bumi pada tanggal 28 September 2018 di Palu, Sulawesi Tengah. Gempa berkekuatan 7,4 magnitudo ini mengakibatkan kehancuran besar di wilayah Palu, Donggala, Sigi, dan Balaroa. Bangunan-bangunan runtuh, infrastruktur hancur, dan ribuan nyawa tertimbun. Tragedi ini menggambarkan betapa besarnya dampak bencana alam terhadap kehidupan masyarakat. Kedua peristiwa ini memicu respons kemanusiaan dari seluruh negeri dan dunia internasional, yang datang untuk memberikan bantuan dan

dukungan. Upaya rekonstruksi dan rehabilitasi pun dimulai, berfokus pada pemulihan fisik dan mental para korban, serta pembangunan kembali infrastruktur yang rusak. Selain menimbulkan dampak fisik yang buruk, bencana gempa yang terjadi di Kota Palu juga menimbulkan dampak ketidakseimbangan psikologis pada korbannya terutama setelah kejadian bencana tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Palu sebanyak 3200 penduduk kota palu mengalami trauma pasca bencana tersebut mengakibatkan mereka mengalami goncangan jiwa yang buruk. Dampak yang ditimbulkan akibat bencana tidak hanya memakan korban jiwa manusia yang banyak, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda, tetapi juga dampak psikologis baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Anakanak merupakan kelompok paling rentan yang menjadi korban pertama dan menjadi salah satu kelompok bagian rentan terkena trauma dan paling menderita daripada orang dewasa. Mereka belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban lebih besar (Indrawati, 2024) Dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam dapat menyebabkan korban harus segera meninggalkan tempat tinggal semula menuju area pengungsian. (Soedjarwadi, 2024)

Menurut (Soedjarwadi, 2024) bahwa sebanyak 70-80 % orang yang mengalami peristiwa traumatis akibat bencana akan memunculkan gejala-gejala distress mental seperti ketakutan, gangguan tidur, mimpi buruk, panik, siaga berlebihan, berduka dan lain-lain. Gejala ini merupakan respon wajar dalam situasi tidak normal seperti bencana alam. Meskipun demikian, umumnya keadaan ini bersifat sementara, sebagian besar akan pulih secara alamiah dengan berlalunya

waktu, hanya sekitar 20-30 % saja yang akan mengalami gangguan jiwa berat. Dampak psikologis paska bencana pada masyarakat diantaranya yaitu mengalami trauma berupa perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang ditunjukkan anak meliputi anak menjadi lebih sensitif, cenderung mudah panik dan menangis jika mendengar sesuatu yang bergemuruh, anak yang khas dengan keceriaannya dan cerdas berubah menjadi pendiam dan menarik diri (Asnani, 2020).

Gangguan stres pasca traumatik (*Post-traumatic stress disorder*) adalah gangguan kecemasan dimana seseorang yang memiliki pengalaman traumatik atau mengalami kejadian yang membahayakan hidupnya dengan menunjukkan gejala-gejala, seperti kekakuan pada tubuh, merasakan kembali emosi pada saat peristiwa tersebut terjadi, dan peningkatan stimulasi fisiologis (Wajahtera, 2022)

Gejala-gejala *Post traumatic stress disorder* (PTSD) bisa mulai muncul seminggu hingga tiga puluh tahun setelah peristiwa traumatik ekstrem. Jadi, kurun waktu efek trauma bisa begitu panjang. Gejala-gejala tersebut bisa hilang timbul sepanjang hidup penderita, sehingga mengganggu fungsi kerja dan keefektifan hidup. Meskipun tidak diobati dan ditangani dengan benar, ada sekitar 30% pasien *Post traumatic stress disorder* (PTSD) yang sembuh sendiri. Namun, ada sekitar 40% yang terus-menerus bahkan mengalami berbagai gejala dalam tingkat sedang dan 10% akan terus-menerus mengalami berbagai gejala dalam tingkat berat (Mira, 2025).

Jika PTSD korban tidak ditangani, dampaknya bisa sangat serius dan meluas, meliputi gangguan mental lain seperti depresi berat, gangguan kecemasan, dan penyalahgunaan zat (alkohol/narkoba); masalah hubungan interpersonal;

penurunan kualitas hidup hingga risiko bunuh diri; serta gejala fisik kronis seperti penyakit jantung atau masalah pencernaan, karena trauma dapat menetap bertahun-tahun atau seumur hidup jika dibiarkan (Christiani and Wahida, 2021). *Post traumatic stress disorder* (PTSD) pada umumnya dapat disembuhkan apabila segera dapat terdeteksi dan korban bencana yang mengalami PTSD perlu mendapatkan penanganan yang tepat agar akibat yang ditimbulkan tidak menghambat perkembangannya. Dalam memberikan intervensi psikologis hendaknya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pasien agar gangguan stres pasca trauma yang dialami dapat menurun (Christiani and Wahida, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan riset atau penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh Terapi Seni Visual Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan *Post-Traumatic Stres Disorder* (PTSD) Akibat Bencana Alam Di Kota Palu”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh terapi seni Visual terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan *post-traumatic stres disorder* (PTSD) Akibat Bencana alam di Kota Palu?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Teranalisis pengaruh terapi seni Visual terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan *post-traumatic stres disorder* (PTSD) Akibat Bencana alam di Kota Palu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi seni Visual pada pasien dengan *post-traumatic stres disorder* (PTSD) Akibat Bencana alam di Kota Palu.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan setelah diberikan terapi seni Visual pada pasien dengan *post-traumatic stres disorder* (PTSD) Akibat Bencana alam di Kota Palu.
3. Menganalisis Pengaruh terapi seni Visual terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan *post-traumatic stres disorder* (PTSD) Akibat Bencana alam di Kota Palu.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan terapi seni dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien dengan *post-traumatic stres disorder* (PTSD) Akibat Bencana alam.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Pasien

Pasien dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dimiliki akibat trauma bencana alam yang telah dialami

2. Bagi Perawat

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat guna melakukan terapi seni dalam mengatasi pasien dengan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) Akibat Bencana alam.